

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
DENGAN TEKNIK RUMPANG MELALUI MEDIA GAMBAR
(Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Campaka
I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur)**

Ilham Baehaki¹
Isah Cahyani²

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan menulis bisa dikatakan merupakan puncak dari keterampilan berbahasa, karena di dalamnya termuat tiga keterampilan yang lain, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik sebelum dan setelah belajar melalui teknik rumpang disertai gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua kali siklus serta dua tindakan dalam setiap siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar keterampilan menulis deskripsi peserta didik, lembar observasi, , pedoman penilaian keterampilan menulis deskripsi. Analisis kualitatif dan kuantitatif sederhana dilakukan untuk mengukur rata keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik sebelum dan setelah tindakan serta perbandingan peningkatan keterampilan antar tindakan dan antar siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teknik rumpang melalui media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik rumpang melalui media gambar dapat dijadikan metode alternatif di sekolah dasar.

Kata kunci : teknik rumpang, media gambar, dan menulis deskripsi

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku yang tinggal di beberapa pulau. Suku-suku tersebut memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Dari perbedaan-perbedaan tersebut, semua suku yang berada dalam lingkup negara kesatuan Indonesia haruslah diikat oleh sebuah alat yang membuat mereka merasa sebagai bangsa yang satu. Alat pemersatu bangsa itu adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia diajarkan sejak kelas satu. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dijadikan status sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak.

Bahasa Indonesia tidak akan terlepas dari kebudayaan bangsa Indonesia karena bahasa Indonesia dijadikan alat berkomunikasi dari berbagai suku di tanah air. Hal itulah yang justru memperkaya bahasa Indonesia itu sendiri. Kekayaan ini sepatutnyalah menjadi kebanggaan bangsa di mata dunia. Kita sebagai bangsa

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Dasar SPs UPI

² Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

Indonesia tentu harus terampil dalam menguasai dan menggunakan bahasa persatuan ini.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Cahyani, 2012, hlm. 150). Keempat aspek keterampilan berbahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Salah satu keterampilan bahasa yang paling kompleks yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis bisa dikatakan merupakan puncak dari keterampilan berbahasa, karena di dalamnya termuat tiga keterampilan yang lain.

Namun, menurut hasil kajian lembaga PISA (*Programme for International Student Assessment*), pada tahun 2012 dari hasil gabungan tes matematika, sains, dan membaca, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi. Hanya satu tingkat di atas Peru. Di posisi puncak berdiri negara China (yang diwakili oleh Shanghai dan Hongkong), Singapura, Taiwan, dan Korea (Agustina, 2014). Lemahnya keterampilan membaca tentu menggambarkan lemahnya keterampilan menulis, menyimak, dan berbicara. Di lapangan, fakta tersebut memang benar adanya.

Ketika bertugas selama empat tahun di daerah terpencil tepatnya di SD Negeri Gunungrosa Desa Karyamukti Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur, penulis menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni peserta didik sangat kurang sekali dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masalah-masalah tersebut antara lain kurangnya motivasi peserta didik dalam menulis, membaca maupun berbicara, kurangnya perbendaharaan kata, serta sulitnya peserta didik memahami sebuah bacaan.

Selain itu, beberapa permasalahan yang sering ditemui di lapangan adalah peserta didik hanya mampu menulis struktur kata namun kurang bermakna, kurangnya kemampuan guru SD dalam mengajarkan bahasa Indonesia, kurangnya buku-buku yang menunjang pembelajaran keterampilan menulis.

Kemudian, dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan, model pengajaran yang baik dan benar tidak banyak dilakukan oleh seorang pengajar. Metode yang dilakukan cenderung kurang bervariasi atau menyenangkan. Metode pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan satu metode karena bahasa Indonesia sendiri yang bersifat dinamis. Bahasa sendiri bukan sebagai ilmu tetapi sebagai keterampilan sehingga penggunaan metode yang tepat perlu dilakukan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 setelah bahasa ibu. Apabila peserta didik sudah tertarik dengan pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang bahasa.

Hal itu dirasakan pula oleh penulis ketika berpindah tugas ke SDN Campaka 1 Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. Oleh sebab itu, penulis berusaha mencoba melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Salah satu perubahan yang dilakukan dengan menggunakan teknik rumpang melalui media gambar dalam standar kompetensi menulis deskripsi.

Mulyati dan Harjasujana (1997, hlm. 3) mengungkapkan bahwa, teknik rumpang pertama kali diperkenalkan oleh Wilson Taylor pada tahun 1953 yang berasal dari istilah *Closure* suatu istilah dari ilmu jiwa *Gestalt*. Teknik rumpang merupakan teknik pembelajaran menulis atau membaca dengan cara menghilangkan sebagian kata-kata dari suatu wacana utuh untuk melatih daya tangkap pembaca terhadap pesan penulis dengan cara memotong pola bahasa pada bagian-bagian yang dilesapkan/dirumpangkan.

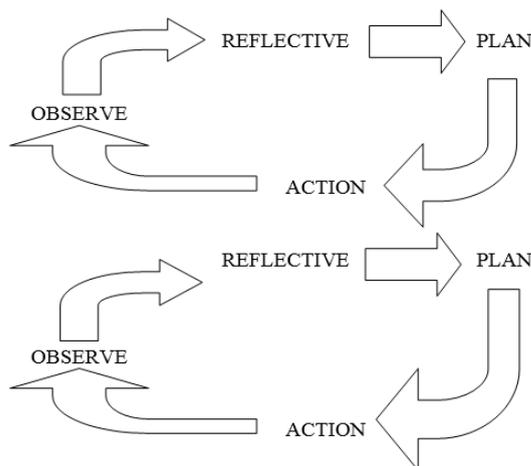
Teknik rumpang menurut perkiraan penulis akan efektif jika digunakan dalam pembelajaran menulis karena dalam metode ini dapat dipadukan dengan penggunaan media yang lain seperti gambar atau suara. Media-media seperti ini membantu menerapkan sebuah metode karena menarik perhatian alat indera penglihatan/visual dan pendengaran/audio sehingga menyenangkan. Teknik rumpang pun diperkirakan akan mampu merangsang kreativitas berfikir peserta didik. Dengan beberapa kata/kalimat yang dihilangkan dalam sebuah paragraf, peserta didik ditantang untuk menggali kekayaan berfikirnya untuk mengisi ruang kosong dalam paragraf.

Sedangkan media gambar sudah tidak asing lagi karena sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memudahkan penyampaian materi. Anak usia SD lebih terfokus untuk belajar apabila disertai dengan gambar-gambar yang menarik. Menurut kamus Bahasa Indonesia media adalah alat sarana komunikasi seperti, koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Gambar adalah lukisan, tiruan gambar (orang, tumbuhan, binatang dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil, cat air, dan lainnya pada kertas atau kanvas. Contoh: dinding kamar ayah banyak gambar pemandangan.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Teknik Rumpang melalui Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas V SD Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur)”.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian model spiral Kemmis dan Mc Taggart. Model spiral Kemmis dan Mc Taggart adalah “model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan” (Wiraatmaja, 2009, hlm. 66). Artinya setiap siklus yang dilakukan ada perbaikan dalam pencapaian hasil sesuai dengan yang ditargetkan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan setiap siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk melakukan siklus selanjutnya apabila siklus sebelumnya belum mencapai target yang diharapkan (Wiraatmaja, 2009, hlm. 66-67). Desain penelitian yang dilakukan pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1

Model Desain Kemmis & Mc Taggart (Hermawan *et,at.*, 2007, hlm. 128)

Dari bagan di atas, rancangan Model Desain Kemmis & Taggart ini berupa komponen-komponen dengan satu rangkaian terdiri dari empat komponen, yaitu *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflective* (refleksi). Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu kelas. Untuk pelaksanaannya, sesungguhnya jumlah siklus sangat tergantung pada permasalahan yang dihadapi dan perlu dipecahkan.

Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yaitu suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, dkk., 2014, hlm. 37). PTK dipilih oleh penulis karena menurut penulis yang berprofesi sebagai guru kelas metode ini sangat cocok untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang riil dialami dalam pembelajaran di kelas, dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas V di SDN Campaka I dengan menggunakan teknik rumpang melalui media gambar.

Menurut Kemmis (2003) dalam (Wiraatmaja, 2009, hlm. 12) penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri relatif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktek sosial dan pemahaman tentang praktek.

Pendapat ahli yang lain mengenai PTK yang dikutip peneliti yaitu menurut Ebbutt (Wiraatmaja, 2009, hlm. 12) yang mengemukakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Penggunaan metode PTK dengan menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data secara deskripsi analitik, menggambarkan serinci mungkin berupa kata-kata dengan perhitungan sederhana. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memahami situasi pembelajaran lebih mendalam mengenai keterampilan menulis deskripsi dengan teknik rumpang melalui media gambar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai subjek penelitian (Creswell, 2010, hlm. 294). Prosedur penelitian dengan teknik rumpang melalui media gambar terdiri dari:

1. Studi awal pengembangan teknik rumpang melalui media gambar

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi awal yang terdiri dari analisis teori mengenai teknik rumpang dan media gambar, komunikasi interaksional, serta analisis pembelajaran bersiklus. di sisi lain, tahapan ini juga melakukan analisis terhadap kelemahan dan kebutuhan peserta didik dan guru yang berkenaan dengan pembelajaran menulis deskripsi. Semua kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya pencarian dan pengumpulan data untuk dijadikan bahan bagi tahap berikutnya.

2. Pengembangan teknik rumpang melalui media gambar

Setelah data terkumpul melalui tahapan pertama di atas, selanjutnya peneliti melakukan pengembangan teknik rumpang melalui media gambar yang akan diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi. Teknik rumpang melalui media gambar ini dibuat dalam bentuk desain berupa prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya, media gambar ini disahkan atau divalidasi oleh para ahli khususnya ahli pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia.

3. Uji coba teknik rumpang melalui media gambar

Pada tahap terakhir ini, teknik rumpang dengan media gambar yang telah disusun dan divalidasi selanjutnya diujicobakan di lapangan. Uji coba dilakukan pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. Setelah uji coba dilakukan, maka akan didapat hasil uji coba untuk diteliti dan dianalisis serta dicari keunggulan dan kelemahannya. Hasil kajian tersebut dijadikan dasar untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini adalah sebuah upaya perbaikan dalam praktek pembelajaran dengan langsung mengacu pada permasalahan yang terjadi. Menurut Iskandar (2012, hlm. 9) guru atau dosen yang profesional hendaknya mampu mengajar sekaligus meneliti sebagai upaya pengejawantahan profesionalnya sebagai keberlangsungan proses belajar yang dilakukan.

Menurut Asrori (1998, hlm. 7) penelitian memiliki empat ciri atau karakteristik, yaitu: *Pertama*, penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh guru sendiri. Sebagai *manajer* di kelas, guru adalah sosok yang sangat mengenal lapangan tempatnya mengajar. Oleh sebab itu, guru ini yang paling mengetahui segala permasalahan yang ada di kelas termasuk strategi apa yang harus diambil untuk mengatasinya. *Kedua*, penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan faktual. Permasalahan faktual adalah permasalahan yang muncul ketika kegiatan pembelajaran berlangsung sehari-hari di kelas. *Ketiga*, adanya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang bersangkutan. Tindakan-tindakan yang dilakukan bertujuan untuk melakukan perbaikan sehingga perlu direncanakan dengan baik. *Keempat*, penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif. Pendekatan kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kerja kesejawatan. Guru dan dosen LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) contohnya, dapat melakukan penelitian tindakan kelas secara bersama atau kolaboratif. Mereka meneliti bersama apa yang dilaksanakan dan belajar bersama apa yang dilaksanakan. Dari sini dapat dilihat bahwa guru bukan satu-satunya peneliti namun ada orang lain

yang terlibat yang menjadi tim peneliti. Menurut Arikunto (2009) ada beberapa ahli yang juga mengemukakan model penelitian dengan bagian yang berbeda, namun sama secara garis besarnya, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Prosedur yang dilalui dalam pembelajaran dengan keterampilan berbahasa menulis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur terdiri dari tiga kegiatan, yakni: (1) orientasi dan identifikasi masalah; (2) pelaksanaan tindakan penelitian yang meliputi: (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) observasi; (d) refleksi.

Berikut ini adalah penjelasan alur PTK dalam penelitian ini.

1. Orientasi dan Identifikasi Masalah

Dalam tahap ini peneliti melihat, mencermati, mengidentifikasi, dan menemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. Identifikasi masalah diprioritaskan terhadap permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur, khususnya identifikasi terhadap hasil belajar peserta didik mengenai menulis. Orientasi dan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti bersama mitra adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan kegiatan orientasi di Sekolah Dasar Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur yang berhubungan dengan keadaan sekolah, guru, dan peserta didik serta permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur.
- b. Mengidentifikasi masalah dengan penerapan skala prioritas dari beragam permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya yang berkenaan dengan materi menulis deskripsi.

2. Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Dalam tahap ini berupa langkah-langkah nyata atau realistik yang dilaksanakan oleh peneliti bersama mitra (observer) di lapangan. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan atas dasar perencanaan yang telah disusun, terkonsentrasi pada implementasi pembelajaran dengan keterampilan berbahasa menulis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mengenai menulis deskripsi dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam setiap tindakan pada masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan, yakni: (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) observasi; dan (d) refleksi. Keempat tahapan kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus tindakan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan perencanaan mencakup tahapan sebagai berikut: (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan prioritas masalah, yakni materi keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan teknik rumpang melalui media gambar; (2) menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan; (3) membahas prosedur pelaksanaan pembelajaran menulis; dan (4) menyusun instrument-instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, berupa:

- 1) Media gambar
Media gambar digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
- 2) Lembar menulis deskripsi yang dirumpangkan
Lembar menulis deskripsi peserta didik berupa langkah-langkah untuk menuntun peserta didik dalam mengobservasi ide pokok yang dilihat dari gambar dan wacana rumpang yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan menyimpulkan materi.
- 3) Instrumen untuk mengobservasi hasil menulis deskripsi peserta didik.
- 4) Instrumen untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran (guru dan peserta didik).

Instrumen untuk mengobservasi kegiatan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, di dalamnya mengobservasi aktivitas guru dan peserta didik dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan (acting)

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran mengenai keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan teknik rumpang melalui media gambar. Di samping itu, observer mencatat berbagai temuan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai bahan refleksi untuk pelaksanaan tindakan penelitian selanjutnya.

c. Observasi (observing)

Peneliti bersama dengan observer melakukan observasi, analisis, dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Untuk kepentingan analisis, dilakukan pemeriksaan lembar observasi. Hasil observasi ini dijadikan dasar rencana tindakan berikutnya.

d. Refleksi (reflecting)

Pada tahap terakhir ini, peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap data yang terkumpul selama kegiatan pembelajaran. Hasil analisis dan refleksi persiklus dijadikan bahan perencanaan tindakan selanjutnya sampai akhirnya ditetapkan hasil penelitian seluruh siklus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata skor nilai menulis karangan deskripsi peserta didik tiap siklus

Keterampilan Menulis Deskripsi	Skor						Kategori Nilai	Persentase kenaikan dari siklus sebelumnya
	Siklus 1			Siklus 2				
	Tind. 1	Tind. 2	Rata-rata	Tind. 1	Tind. 2	Rata-rata		
Isi	19,50	19,50	19,50	19,90	21,50	20,70	Cukup	4 %
Organisasi isi	14,63	14,70	14,66	14,77	15,03	14,90	Baik	1,2 %
Tata Bahasa	13,93	14,03	13,98	14,40	14,50	14,45	Baik	2,3 %
Gaya	11,63	11,80	11,71	11,97	12,10	12,03	Baik	2,1 %
Ejaan	11,17	11,37	11,27	11,53	11,70	11,61	Baik	2,26 %

Kita sebagai pendidik tentu telah mengetahui bagaimana minat anak didik kita ataupun kita sendiri terhadap menulis. Menulis seolah merupakan kegiatan membosankan, sulit, dan kurang menguntungkan. Padahal kenyataannya, berapa banyak tokoh dunia yang sukses dari kegiatan menulis. Alasan bahwa menulis kurang menguntungkan sudah terbantahkan oleh bukti-bukti itu.

Fakta bahwa menulis sulit dan membosankan bisa dilihat dari berbagai macam alasan. Di antaranya, mungkin saja dalam pembelajaran menulis di sekolah jarang menggunakan metode-metode yang kreatif dan menyenangkan. Anak didik kita tidak terbiasa belajar menulis yang menyenangkan. Sering kita dengar pendidik hanya menyuruh peserta didik mencatat berlembar-lembar buku tanpa tahu maksud dan tujuan dari menulis itu. Sehingga peserta didik merasa tidak perlu menulis.

Melihat realita tersebut, saya sebagai pendidik mencoba melakukan penelitian dan upaya terstruktur untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis karangan deskripsi peserta didik di kelas V SD Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur.

Dalam penelitian ini, penulis sekaligus peneliti mencoba menggunakan metode yang sebenarnya tidak asing. Metode menulis tersebut adalah teknik rumpang sederhana hingga rumpang yang sedikit lebih kompleks dalam wacana disertai gambar-gambar yang menarik.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan observasi awal atau fase pra penelitian. Hasilnya memang keterampilan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi kurang baik. Secara rinci hasil pra penelitian dibahas di bab IV.

Setelah data terkumpul, penelitian pun dilanjutkan ke tahap siklus I. Dalam tahap ini peneliti melakukan dua kali tindakan dan hasilnya cukup meningkat dibandingkan dengan fase pra tindakan seperti diuraikan pada bab IV. Belum puas dengan hasil pada siklus I, peneliti melangkah ke siklus II. Sama seperti siklus I, fase siklus II pun dilakukan dalam dua tindakan dengan penambahan dan penyempurnaan kegiatan pembelajarannya. Hasilnya pun cukup baik. Keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik meningkat beberapa persen.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik rumpang melalui media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas V SD Negeri Campaka I Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Agustina, R. (2014). *PISA 2012: Siswa Indonesia Miskin Kemampuan Bernalar*. Diakses dari <http://blogs.itb.ac.id/appledore/2014/02/18/32/>
- Akhadiah, S.dkk.,(1989). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Akhadiah, S., dkk.(1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alya, Q. (2009) , *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar* , Jakarta : PT Indah Jaya Pratama
- Alwasilah, A.C. dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis (Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi)*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cahyani, I. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Harjasujana, A.S. dan Mulyati Y. (1997). "*Bahan Ajar Membaca dan Keterbacaan*" dalam *Membaca 2*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Haryadi & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hastuti. *Media Gambar*. Diakses dari <http://www.google.com/search?output=search&client=psyab&q=uin+suka&btnK=#q=media+gambar+hastuti>
- Keraf, G. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah
- Koemen, I. (1997). *Pembelajaran Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Muchlisoh dkk, (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis
- Mulyati dan Harjasujana (1997) *Membaca 2 Modul Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud
- Nurgiyantoro, B. (2001), *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Rusman (2008). *Media Pembelajaran (online)*. Diakses dari <http://kurtek.upi.edu>.
- Sadiman, AS., dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- Semi, A. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Suriamiharja, A., dkk. (1996). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bagian Proyek Penataran Guru SLTP Stara D III.
- Tarigan, HG, (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.